

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Mata Pelajaran Pkn Dalam Mencegah Bullying Smp Negeri 17 Kota Bengkulu

Iin Sartika¹, Amnah Qurniati²

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Alamat Instansi: Jl. Bali Kampung Bali Kota Bengkulu 38119

sariisartika@gmail.com, amnahqurniati@umb.ac.id

Abstract

Implementation of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) in Mapel PKN in Preventing Bullying (SMP Negeri 17 Bengkulu City). Pancasila and Citizenship Education Study Program Thesis, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Bengkulu, 2024. This research aims to find out how the implementation of P5 in Civics subjects at SMP Negeri 17 Bengkulu City, which is currently aligned with strengthening the profile of Pancasila students, can be one of the efforts to overcome bullying at SMP Negeri 17 Bengkulu City. The researcher is the key instrument, data collection techniques are carried out by triangulation (combination), data analysis is inductive. /qualitative, and the results of qualitative research emphasize meaning rather than generalization. Based on the problem formulation, research results and discussion, it can be concluded that the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students (P5) in the Civics mapel in preventing bullying at SMP Negeri 17 Bengkulu City, the implementation of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) in the Civics subject is going well. and provide a positive impact in preventing bullying. Pancasila values are integrated through various teaching methods such as discussions, role-playing, and group activities that emphasize the importance of respecting others, understanding differences, and being fair. Special programs such as seminars, workshops and peer counseling are also very helpful in handling bullying cases quickly and effectively.

Keywords: School, Pancasila Students

Abstrak

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Mapel PKN Dalam Mencegah *Bullying* (SMP Negeri 17 Kota Bengkulu). Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi P5 pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu yang saat ini diselenggarakan dengan penguatan profil pelajar Pancasila dapat menjadi salah satu upaya penanggulangan perundungan di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada mapel PKN dalam mencegah bullying di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mata pelajaran Pkn berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam mencegah bullying. Nilai-nilai Pancasila diintegrasikan melalui berbagai metode pengajaran seperti diskusi, role-playing, dan kegiatan kelompok yang menekankan pentingnya menghargai sesama, memahami perbedaan, dan bersikap adil. Program-program khusus seperti seminar, workshop, dan peer counseling juga sangat membantu dalam menangani kasus bullying dengan cepat dan efektif.

Kata kunci : Sekolah, Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ialah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Raharjo 2020).

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor : 56 Tahun 2022, Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kurikuler berbasis project yang dirancang untuk memperkuat upaya pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini berupaya untuk menjadikan setiap individu peserta didik sebagai penerus bangsa yang unggul dan produktif, serta ikut berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkesinambungan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu, sekolah tersebut telah menjadi sekolah penggerak dengan menggunakan Kurikulum Merdeka serta menjadikan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan pengembangan nilai

karakter. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam Profil Pelajar Pancasila akan diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, project penguatan profil pelajar pancasila maupun kegiatan ekstrakurikuler, hal tersebut dilakukan secara demikian supaya keenam dimensi dari profil pelajar pancasila dapat terus menerus dirasakan di dalam diri setiap individu (Halidjah dkk, 2022:7842). (Yana dkk, 2022) Dengan adanya P5 ini diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilandasi oleh project dalam pembentukan peserta didik yang (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (2) Berkebinekaan global (3) Bergotong-royong (4) Mandiri (5) Bernalar kritis (6) Kreatif (7) sikap Toleransi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan 6 maret sampai dengan 6 april 2024 di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu, yang terdapat di JL. WR Supratman, Nomor.3, Pematang Gubernur, Kec. Muara Bangka Hulu, Kota Bengkulu . Menurut (Yulistiawaty, 2020) metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.(Yulistiawaty,2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Mata Pelajaran Pkn Dalam Mencegah *Bullying* Di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu Berdasarkan wawancara dengan Ibu Anita Trisyani, S.Pd

selaku Guru PPKn di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu pada 7 Maret 2024 pukul 09.30 WIB di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu sebagai berikut Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu sudah berjalan sejak awal tahun ajaran ini. Program ini difokuskan pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk di mata pelajaran Pkn Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu sudah berjalan sejak awal tahun ajaran ini. Program ini difokuskan pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk di mata pelajaran Pkn”.”Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam pelajaran PKN untuk mencegah *bullying* itu adalah Dalam mata pelajaran Pkn, kami menekankan pentingnya nilai-nilai Pancasila seperti keadilan sosial, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan Indonesia. Melalui materi ini, siswa diajarkan untuk menghargai sesama, memahami perbedaan, dan bertindak adil. Kami juga menyelenggarakan diskusi kelas, role-playing, dan kegiatan kelompok yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dan saling menghargai, yang semuanya bertujuan untuk mencegah *bullying*”.

“Dalam mata pelajaran Pkn, kami mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai metode pengajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan role-playing. Misalnya, dalam pembahasan tentang hak dan kewajiban, kami mengajak siswa untuk mendiskusikan bagaimana cara saling menghargai dan tidak melakukan tindakan *bullying*”

“Kami memiliki modul khusus yang membahas tentang *bullying*, dampaknya, dan cara mencegahnya. Kami juga mengadakan kegiatan seperti debat dan presentasi di mana siswa bisa berbicara tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bagaimana menjadi teman yang baik. Selain itu, kami sering mengadakan sesi refleksi di mana siswa bisa berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa P5 merupakan program penting yang sudah diterapkan sejak awal tahun ajaran. Tujuan utama dari program ini adalah menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa, baik melalui kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Implementasi ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Integrasi P5 dalam mata pelajaran Pkn dilakukan melalui penekanan pada nilai-nilai Pancasila.

Metode pengajaran yang digunakan seperti diskusi kelas, role-playing, dan kegiatan kelompok membantu siswa memahami pentingnya menghargai sesama dan bersikap adil. Pendekatan ini efektif dalam mencegah *bullying* dengan menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan saling menghargai. Sekolah telah mengimplementasikan berbagai program khusus untuk mencegah *bullying*, seperti seminar, workshop, dan peer counseling. Melibatkan pihak eksternal seperti polisi dan psikolog menunjukkan keseriusan sekolah dalam menangani *bullying*. Peer counseling juga memberikan pendekatan yang lebih personal dan cepat dalam menangani kasus *bullying*. Nilai-nilai Pancasila diintegrasikan melalui berbagai metode pengajaran. Diskusi kelompok, studi kasus, dan role-playing membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam konteks mencegah *bullying*. Adanya modul khusus tentang *bullying* menunjukkan bahwa sekolah serius dalam menangani isu ini. Kegiatan debat, presentasi, dan sesi refleksi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara dan belajar tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bersikap baik terhadap sesama.

Peran Guru Pkn Dalam Mencegah *Bullying* Di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Anita Trisyani, S.Pd selaku Guru PPKn di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu pada 7 Maret 2024

pukul 09.30 WIB di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu “Tentu, sebagai guru Pkn, peran utama saya adalah mendidik siswa tentang nilai-nilai Pancasila, yang meliputi keadilan sosial, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan. Melalui pendidikan ini, saya berusaha membangun karakter siswa agar mereka bisa saling menghargai dan tidak melakukan *bullying*”. “Peran kami sebagai guru PKN dalam mencegah *bullying* di SMP negeri 17 Kota Bengkulu adalah dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa wawasan- wawasan tentang apa dampak bahaya dari *bullying*”.

“Saya mengintegrasikan pencegahan *bullying* dengan memasukkan topik-topik yang relevan dalam materi pembelajaran, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan etika berinteraksi. Saya menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan role-playing untuk membantu siswa memahami dampak negatif *bullying* dan cara- cara mencegahnya”. “Selain pembelajaran di kelas, kami juga memiliki program khusus seperti peer counseling dan seminar tentang *bullying*. Dalam peer counseling, siswa yang dilatih sebagai konselor sebaya membantu teman-temannya yang mengalami masalah. Kami juga mengadakan seminar yang melibatkan pakar psikologi untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang *bullying*”. “Saya melihat ada perubahan positif dalam sikap siswa. Mereka menjadi lebih peka

terhadap perasaan teman-teman mereka dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Kasus *bullying* juga berkurang secara signifikan. Kami mendapatkan banyak feedback positif dari siswa dan orang tua mengenai program ini”. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru PKN dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu dengan menekankan pentingnya pendidikan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah *bullying*. Peran utama guru Pkn adalah membangun karakter siswa agar menghargai sesama dan menghindari tindakan *bullying*. Upaya pencegahan *bullying* diintegrasikan dalam materi pembelajaran melalui topik-topik relevan. Metode pengajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan role-playing membantu siswa memahami dampak negatif *bullying* dan cara mencegahnya. Program khusus seperti peer counseling dan seminar tentang *bullying* menunjukkan upaya aktif dari guru dalam mencegah *bullying*. Peer counseling memberikan dukungan antar siswa, sementara seminar memberikan pemahaman mendalam tentang *bullying* dari sudut pandang psikologi. Efektivitas upaya pencegahan *bullying* dinilai positif dengan adanya perubahan sikap siswa yang lebih peka dan berhati-hati. Penurunan signifikan dalam kasus *bullying* serta feedback positif dari siswa dan orang tua menunjukkan keberhasilan program ini.

Selain memperoleh informasi dari guru, peneliti juga memperoleh informasi dari siswa SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Monica Dinda Sonia kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu pada 8 Maret 2024 pukul 10.00 WIB di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu sebagai berikut: “Sebagai siswa, saya berusaha untuk selalu menghargai teman-teman saya. Jika saya melihat ada teman yang di-bully, saya mencoba untuk menghentikan dan melaporkan ke guru. Saya juga ikut dalam program peer counseling di sekolah untuk membantu teman-teman yang mengalami masalah”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Nera Apriyani kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu pada 8 Maret 2024 pukul 10.00 WIB di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu sebagai berikut.

“Sebagai siswa, saya berusaha menjadi teman yang baik dan tidak ikut-ikutan melakukan *bullying*. Saya juga sering mengajak teman-teman untuk menghargai satu sama lain dan tidak menilai orang dari penampilannya saja. Jika ada yang di-bully, saya berusaha memberikan dukungan dan melaporkannya ke guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Monica Dinda Sonia kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu pada 8 Maret 2024 pukul 10.00 WIB di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu sebagai berikut.

“Menurut saya, upaya sekolah sudah cukup baik. Kami sering mendapatkan sosialisasi tentang *bullying* dan cara mencegahnya. Selain itu, ada juga kegiatan seperti seminar dan workshop yang memberikan pemahaman lebih dalam tentang *bullying*. Program peer counseling juga sangat membantu”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Nera Apriyani kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu pada 8 Maret 2024 pukul 10.00 WIB di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu sebagai berikut.

“Menurut saya, sekolah sudah melakukan banyak upaya untuk mencegah *bullying*. Kami sering mendapatkan pelajaran tentang pentingnya menghargai sesama di mata pelajaran Pkn. Selain itu, ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai positif. Sekolah juga sering mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh siswa untuk meningkatkan kebersamaan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Monica Dinda Sonia kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu pada 8 Maret 2024 pukul 10.00 WIB di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu sebagai berikut.

“Ya, pernah. Ada seorang teman yang di-bully karena penampilannya. Saya dan beberapa teman lainnya langsung menghentikan pelaku dan membawa korban ke ruang guru. Kami juga memberikan dukungan moral kepada teman

yang di-bully agar dia tidak merasa sendirian”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Nera Apriyani kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu pada 8 Maret 2024 pukul 10.00 WIB di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu sebagai berikut. Ya, pernah. Ada teman yang di-bully di media sosial. Saya bersama beberapa teman lainnya mendukungnya dengan memberikan kata-kata semangat dan melaporkan kejadian ini ke guru. Kami juga mencoba untuk berbicara dengan pelaku agar dia mengerti dampak negatif dari tindakannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu memiliki peran penting dalam mencegah *bullying*. Kedua siswa menunjukkan sikap proaktif dalam menghentikan tindakan *bullying* dan memberikan dukungan kepada korban. Mereka juga menilai upaya sekolah dalam mencegah *bullying* sudah cukup baik, dengan adanya sosialisasi, seminar, workshop, dan program peer counseling. Monica dan Nera berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dengan menghargai sesama, tidak ikut

serta dalam tindakan *bullying*, dan mengajak teman-teman untuk melakukan hal yang sama.

Mereka juga menunjukkan kepedulian terhadap teman-teman yang menjadi korban *bullying* dengan memberikan dukungan moral dan melaporkan kejadian tersebut kepada guru. Tindakan proaktif siswa dalam mencegah *bullying*, dukungan dari program-program sekolah, dan pendekatan yang holistik menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*.

Penghambat dalam mencegah *Bullying* di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Anita Trisyani, S.Pd selaku Guru PPKn di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu pada 7 Maret 2024 pukul 09.30 WIB di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu sebagai berikut. “Salah satu penghambat dalam mencegah *bullying* di SMP negeri 17 kota Bengkulu ini adalah anak-anak kurang memahami apasih dampak dari *bullying* karna mereka menganggap *bullying* itu sekedar main, padahal *bullying* itu tindakan yang bisa mematikan karakter anak dan bisa berdampak jauh bukan sekedar hari ini tapi ke masa depan anak tersebut”. “Salah satu faktor utama adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman dari siswa dan orang tua mengenai dampak negatif *bullying*. Selain itu, keterbatasan waktu guru BK dalam memberikan penyuluhan juga menjadi kendala karena banyaknya tugas administratif yang harus diselesaikan”. “Pihak sekolah sudah berupaya melakukan berbagai program seperti sosialisasi anti-

bullying dan pengawasan saat jam istirahat. Namun, implementasi di lapangan seringkali tidak maksimal karena keterbatasan sumber daya dan dukungan dari seluruh pihak”. “Saya melihat sekolah sudah berusaha, namun masih kurang efektif. Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua juga perlu ditingkatkan agar kami bisa lebih mengetahui perkembangan dan masalah yang dihadapi anak-anak”.

“Saya rasa perlu adanya program yang berkelanjutan dan lebih melibatkan orang tua dalam setiap kegiatan pencegahan *bullying*. Selain itu, perlu juga peningkatan pengawasan dan penegakan aturan yang lebih tegas terhadap pelaku *bullying*”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang dampak *bullying* merupakan salah satu penghambat utama. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat siswa yang menganggap *bullying* sebagai hal biasa. Penting untuk melakukan edukasi yang berkelanjutan kepada siswa dan orang tua agar mereka memahami konsekuensi negatif dari *bullying*.

Keterbatasan waktu dan sumber daya sebagai kendala dalam menjalankan program pencegahan. Sekolah perlu mempertimbangkan penambahan tenaga pendidik khusus untuk menangani masalah ini dan mengurangi beban administratif guru

BK agar mereka bisa fokus pada konseling dan penyuluhan. Untuk mengatasi penghambat dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu, perlu adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman, penambahan sumber daya, konsistensi dalam pelaksanaan program, penegakan aturan yang lebih tegas, serta keterlibatan aktif orang tua. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan upaya pencegahan *bullying* di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Mata Pelajaran Pkn Dalam Mencegah *Bullying* Di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan kepemimpinan generasi muda. Di era digital dan media sosial ini, tantangan dalam pendidikan bukan hanya terbatas pada materi pelajaran, tetapi juga melibatkan kesiapan belajar peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang berkembang dilingkungan sekitar. Salah satu permasalahan yang semakin meruncing adalah perundungan, yang melibatkan bentuk verbal dan kini telah merambah ke ranah perundungan cyber di media sosial (Ayu Suciartini, 2019).

Perundungan telah menjadi salah satu masalah serius di dunia, dampak perundungan dapat mengancam kesehatan fisik dan mental setiap orang yang terlibat, terutama para korban perundungan. Apabila perundungan tidak diantangi dengan serius maka dapat mengakibatkan perilaku yang mengancam nyawa, termasuk bunuh diri. Tujuan dari pembelajaran merupakan pembentukan karakter secara maksimal dari setiap peserta didik selaku individu. Perundungan (*bullying*) di sekolah adalah masalah tindak kekerasan serius yang dapat memiliki dampak negative yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat, baik korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Perundungan juga dapat dikatakan sebagai perilaku agresif yang terus-menerus dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang lebih lemah atau rentan.

Perundungan bukanlah masalah yang dapat dianggap remeh. Maraknya perundungan dapat membahayakan kesejahteraan peserta didik, mengganggu proses belajar-mengajar, dan bahkan menghambat perkembangan karakter positif. Sekolah memiliki peran penting dalam menangani perundungan ini, dan salah satu upaya yang telah ditempuh adalah pembinaan oleh bimbingan konseling (BK). Namun, terdapat kendala yang menghambat hasil optimal dari upaya tersebut.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekedar menangani perundungan. Melalui pelaksanaan P5, diharapkan dapat membentuk peserta didik yang bukan hanya terbebas dari perundungan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kesantunan berbahasa yang baik, serta potensi kepemimpinan yang dibutuhkan untuk masa depan bangsa Indonesia. P5 tidak hanya menjadi alat untuk mengatasi masalah sosial, tetapi juga instrument dalam pembentukan tanggung jawab dan moral.

Perundungan bukanlah masalah yang dapat diabaikan. Dalam konteks pendidikan, upaya untuk mengatasi perundungan adalah langkah penting untuk menciptakan belajar yang aman dan produktif. Pembentukan karakter peserta didik yang etis dan sopan memerlukan kerangka kerja yang kuat. Melalui P5 harapannya adalah dapat menciptakan dampak positif dalam meminimalisasi perundungan dan mempersiapkan calon-calon pemimpin bangsa yang unggul di masa depan.

Bentuk perundungan yang meluas dikalangan peserta didik tidak hanya mengancam kesejahteraan psikologis mereka, tetapi juga berpotensi merusak kualitas pendidikan. P5 mengusung gagasan bahwa melalui pendidikan kewarganegaraan yang kuat, peserta didik memiliki moralitas

yang sesuai dengan Pancasila. P5 akan menjadi landasan bagi peserta didik dalam memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar ideologi negara Indonesia.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa. Metode interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan role-playing digunakan untuk mengajarkan pentingnya menghargai sesama, memahami perbedaan, dan bersikap adil. Peserta didik belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, mengembangkan empati, dan berpikir kritis mengenai isu-isu sosial. Peserta didik dapat memahami konsekuensi nyata dari tindakan *bullying* dan belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam situasi kehidupan nyata. Role playing membantu siswa untuk menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain, meningkatkan empati, dan memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain.

Selain integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pengajaran rutin, sekolah juga mengadakan program khusus seperti peer counseling dan seminar tentang *bullying*. Program-program ini dirancang untuk memberikan dukungan tambahan dan pendidikan lebih lanjut tentang pentingnya mencegah *bullying*.

Melalui peer counseling memberikan peserta didik kesempatan untuk berbicara tentang masalah mereka dengan teman sebaya yang dilatih, yang dapat membuat mereka merasa lebih nyaman dan didengar. Ini juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan empati di antara peserta didik. Menyediakan informasi penting dan strategi untuk mencegah *bullying* kepada siswa, guru, dan orang tua. Seminar dapat mencakup testimoni dari korban *bullying*, presentasi oleh pakar, dan diskusi tentang cara-cara efektif untuk menghadapi *bullying*.

Implementasi P5 melalui metode interaktif dan program khusus menunjukkan dampak positif dalam beberapa aspek diantaranya peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai Pancasila dan dampak negatif dari *bullying*. Sikap saling menghargai dan toleransi meningkat. Data sekolah menunjukkan penurunan jumlah kasus *bullying* setelah implementasi program P5, yang menandakan peningkatan efektivitas upaya pencegahan. Peserta didik dan orang tua memberikan feedback positif mengenai program ini, menunjukkan bahwa mereka melihat perubahan nyata dalam lingkungan sekolah dan perilaku siswa.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mata pelajaran Pkn berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam mencegah *bullying*. Nilai-nilai Pancasila

diintegrasikan melalui berbagai metode pengajaran seperti diskusi, role-playing, dan kegiatan kelompok yang menekankan pentingnya menghargai sesama, memahami perbedaan, dan bersikap adil. Program-program khusus seperti seminar, workshop, dan peer counseling juga sangat membantu dalam menangani kasus *bullying* dengan cepat dan efektif.

2. Peran Guru Pkn Dalam Mencegah *Bullying* Di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu

Guru mempunyai tanggung jawab penuh atas siswanya. Guru sendiri merupakan suatu jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus tidak semua orang yang pandai berbicara bisa disebut dengan guru, untuk menjadi guru diperlukan syarat khusus, terlebih untuk menjadi guru profesional. Untuk menjadi guru profesional, seorang guru harus mampu memenuhi tugas utamanya yaitu, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Seorang guru yang produktifitas sangat diperlukan untuk membentuk siswa kearah kemajuan supaya berguna dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Seingga untuk menjadi guru harus mengetahui masalah-masalah yang dapat terjadi diliingkungan sekolah salah satunya *bullying*. *Bullying* ini muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai hukuman, terutama fisik, akibat buruknya system

kebijakan pendidikan yang berlaku. Korban *bullying* tidak hanya menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan menjadi masalah diluar sekolah.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bersumber dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, mata pelajaran ini membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan warga negara dengan warga negara lainnya, agar siswa dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Pkn sebagai mata pelajaran tidak hanya menitik beratkan pada aspek kognitif saja melainkan pada kemampuan dan keterampilan berpikir aktif warga negara dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga negara yang baik sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pkn bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang data dilihat dari segi agama dan sosial kultural. Gurur Pkn harus berusaha agar peserta didik mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, guru Pkn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan kearah yang lebih baik.

Peranan guru PKn adalah mentransformasikan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. PKn merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang dapat diwujudkan dalam pemahaman, kesadaran, dan perilaku peserta didik sehari-hari. Peran guru tidak hanya sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didiknya. Secara garis besar peran guru adalah bagaimana seorang guru mengetengahkan materi pembelajaran PKn yang dapat membawa perubahan pada perilaku peserta didik.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Peran guru Pkn sangat penting dalam mencegah *bullying* di sekolah adalah Guru Pkn mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam materi pembelajaran melalui metode interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan role-playing. Program khusus seperti peer counseling dan seminar tentang *bullying* juga menunjukkan upaya aktif dalam mencegah *bullying*. Efektivitas upaya pencegahan *bullying* terlihat dari perubahan positif dalam sikap siswa, penurunan kasus *bullying*, dan feedback positif dari siswa dan orang tua.

Penghambat dalam mencegah *Bullying* di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan melaksanakan semua

proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Di dalam proses interaksi tersebut tidak hanya berkenaan dengan pendidikan kognitif peserta didik melainkan berkenaan dengan perkembangan aspek-aspek pribadi lainnya. Sekolah juga bertujuan untuk memfasilitasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perkembangan peserta didik agar menjadi pribadi yang sejalan dengan norma yang ada di masyarakat di sekolah, peserta didik disiapkan menjadi pribadi yang baik.

Beberapa orangtua menyerahkan sepenuhnya dalam hal emndidik anaknya kepada pihak sekolah karena adanya tuntutan dunia pekerjaan. Pembentukan perilaku, watak serta kepribadian peserta didik berwal dari lingkungan keluarga. Masing- masing keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda pula dalam mendidik anaknya. Perbedaan pola asuh yang diterapkan pada setiap keluarga berbeda sehingga membentuk perilaku peserta didik yang berbeda.

Pada kenyataannya disekolah masih banyak peserta didik yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita di dunia pendidikan adalah *bullying* di sekolah. *Bullying* merupakan sebuah

kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan atau kelompok. Penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental. Tindakan *bullying* dapat melukai secara fisik atau psikis peserta didik karena pada umumnya *bullying* dapat dilakukan secara fisik maupun verbal yang berupa kata-kata kasar bahkan dapat berupa hal lain diluar keduanya.

Penghambat dalam mencegah *Bullying* di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan melaksanakan semua proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Di dalam proses interaksi tersebut tidak hanya berkenaan dengan pendidikan kognitif peserta didik melainkan berkenaan dengan perkembangan aspek-aspek pribadi lainnya. Sekolah juga bertujuan untuk memfasilitasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perkembangan peserta didik agar menjadi pribadi yang sejalan dengan norma yang ada di masyarakat di sekolah,

peserta didik disiapkan menjadi pribadi yang baik.

Beberapa orang tua menyerahkan sepenuhnya dalam hal emndidik anaknya kepada pihak sekolah karena adanya tuntutan dunia pekerjaan. Pembentukan perilaku, watak serta kepribadian peserta didik berwal dari lingkungan keluarga. Masing- masing keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda pula dalam mendidik anaknya. Perbedaan pola asuh yang diterapkan pada setiap keluarga berbeda sehingga membentuk perilaku peserta didik yang berbeda.

Pada kenyataannya disekolah masih banyak peserta didik yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita di dunia pendidikan adalah *bullying* di sekolah. *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan atau kelompok. Penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental. Tindakan *bullying* dapat melukai secara fisik atau psikis peserta didik karena pada umumnya *bullying* dapat dilakukan secara fisik maupun verbal yang berupa kata-kata kasar bahkan dapat berupa hal lain diluar keduanya.

Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* merupakan salah satu penghambat utama dalam upaya pencegahan. Banyak siswa, orang tua, dan bahkan beberapa guru mungkin belum sepenuhnya menyadari dampak negatif dari *bullying*. Ketidakpedulian atau minimnya pengetahuan ini membuat pelaku merasa bahwa tindakan mereka adalah hal yang wajar atau tidak berbahaya. Mengadakan kampanye kesadaran melalui seminar, lokakarya, dan sosialisasi menggunakan media sosial dan poster di sekolah. Memasukkan materi tentang *bullying* dalam kurikulum sekolah, misalnya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn).

Keterbatasan sumber daya manusia, finansial, dan material menghambat implementasi program pencegahan *bullying*. Sekolah mungkin kekurangan konselor, tenaga ahli, atau dana yang memadai untuk menjalankan program secara efektif. Penambahan Konselor dan Tenaga Ahli: Mempekerjakan konselor tambahan atau bekerja sama dengan lembaga luar untuk menyediakan dukungan psikologis. Pengadaan Alat dan Materi: Menyediakan buku panduan, modul pelatihan, dan sumber daya digital yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Banyak program pencegahan *bullying* yang hanya dilakukan sesekali dan tidak

berkelanjutan. Ketidakconsistenan ini menyebabkan program-program tersebut kurang efektif dalam jangka panjang dan mudah dilupakan oleh siswa. Membuat program pencegahan *bullying* menjadi bagian dari kegiatan rutin sekolah. Misalnya, mengadakan diskusi kelompok atau sesi peer counseling secara berkala. Melakukan evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas program dan melakukan penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi. Kurangnya penegakan aturan yang tegas terhadap pelaku *bullying* membuat efek jera menjadi minim. Siswa yang terlibat dalam *bullying* sering kali merasa tidak ada konsekuensi serius atas tindakan mereka. Meninjau ulang kebijakan sekolah terkait *bullying*, memastikan adanya sanksi yang jelas dan tegas. Sosialisasikan kebijakan ini kepada seluruh siswa, guru, dan orang tua. Menerapkan aturan secara konsisten tanpa pandang bulu untuk memastikan bahwa semua pelaku mendapatkan sanksi yang sesuai. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam program pencegahan *bullying* membuat upaya sekolah kurang efektif. Orang tua sering kali tidak menyadari atau tidak ikut berpartisipasi aktif dalam menangani isu *bullying*. Meningkatkan komunikasi antara sekolah dan orang tua melalui pertemuan rutin, newsletter, dan

platform komunikasi digital. Mengajak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah seperti seminar, workshop, dan kegiatan komunitas yang berkaitan dengan pencegahan *bullying*. Hambatan dalam mencegah *bullying* yaitu perlu adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman, penambahan sumber daya, konsistensi dalam pelaksanaan program, penegakan aturan yang lebih tegas, serta keterlibatan aktif orang tua. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan upaya pencegahan *bullying* di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pkn di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mata pelajaran Pkn berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam mencegah *bullying*. Nilai-nilai Pancasila diintegrasikan melalui berbagai metode pengajaran seperti diskusi, role- playing, dan kegiatan kelompok yang menekankan pentingnya menghargai sesama, memahami perbedaan, dan bersikap adil. Program-program khusus seperti seminar, workshop, dan peer counseling juga sangat membantu dalam menangani kasus *bullying* dengan cepat dan efektif.

Peran guru Pkn sangat penting dalam mencegah *bullying* di sekolah adalah Guru Pkn mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam materi pembelajaran melalui metode interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan role- playing. Program khusus seperti peer counseling dan seminar tentang *bullying* juga menunjukkan upaya aktif dalam mencegah *bullying*. Efektivitas upaya pencegahan *bullying* terlihat dari perubahan positif dalam sikap siswa, penurunan kasus *bullying*, dan feedback positif dari siswa dan orang tua.

Hambatan dalam mencegah *bullying* yaitu perlu adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman, penambahan sumber daya, konsistensi dalam pelaksanaan program, penegakan aturan yang lebih tegas, serta keterlibatan aktif orang tua. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan upaya pencegahan *bullying* di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Pt. Rineka Cipta. Ayu Suciartini, N. N., & Unix Sumartini, N. L. P. (2019). Verbal *Bullying* Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*,6(2)

- Dewi, Putu Yulia Angga. 2020. "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1(1): 39 .
- Eli Rustinar, And Ami Bunga Wulandari. 2019. "Prinsip Ketidaksantunan Dalam Proses Belajar The Principle Of Impoliteness In The Teaching And Learning Process At Smkn 04 Bengkulu City."
- Fikriyah, Samrotul, Annisa Mayasari, Ulfah Ulfah, And Opan Arifudin. 2022. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying." *Jurnal Tahsinia* 3(1): 11–19.
- Hasnunidah, N. (2017). *Metode Penelitian*. 117
- Hikmah, Shofi Nurul, And Dinie Anggraenie Dewi. 2021. "Meninjau Sejauh Mana Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Kewarganegaraan* 5(2): 417–25.
- Jamaludin, Alanur, S. N., Amus, S., Hasdin. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendasvol*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (2022). Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan.
- Mayasari, Amiirohana, Syamsul Hadi, And Dedi Kuswandi. 2019. "Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar Dan Upaya Mengatasinya." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4(3): 399.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Novita Nur 'Inayah. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di Smk Negeri Tambakboyo. *Journal Of Education And Learning Sciences*, 01(01), 1–13
- Putri, Mulia Karunia Vanya. 2021. Hakikat Dan Latar Belakang Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan.
- Putri Wijayanti, Citra, And Ayu Tipa Uswatun. 2019. "Perangi Tindak Perundungan (Bullying) Dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019* 1(1): 16–26.

Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, And Iis Nurasiah. 2022. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(3): 3613–25.

Raharjo, Raharjo. 2020. "Analisis Perkembangan Kurikulum Ppkn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 Sampai Dengan Merdeka Belajar 2020." *Pkn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan* 15(1): 63.

Rahmatiani, Lusiana. 2020. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa." *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*: 87–94.

Suardi, Suardi, Herdiansyah Herdiansyah, Herdianty Ramlan, And Indah Ainun Mutiara. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sma Jaya Negara Makassar." *Jed (Jurnal Etika Demokrasi)* 4(1): 22–29.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20. Tahun 2005. Tentang Sistem Pendidikan Nasional